

Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar dalam Peningkatan Pemahaman Permasalahan Bahasa pada Anak Balita

Wiwik Setyaningsih, Dian Atnantomi Wiliyanto*, Arif Siswanto
Jurusan Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: dian.atnantomi@poltekkes-solo.ac.id
Dikirim: 07-09-2026; Direvisi: 15-09-2026; Diterima: 18-09-2026

Abstrak: Pemahaman orang tua tentang permasalahan bahasa pada anak balita di tingkat kelurahan masih sangat rendah. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader PKK dan Posyandu di Desa Joho dalam mengatasi masalah bahasa dan bicara pada balita. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk memperoleh data kuantitatif guna mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam mengatasi masalah bahasa dan bicara pada balita, dengan sasaran kader PKK dan Posyandu di lingkungan Desa Joho Mojolaban sebanyak 60 kader. Program Pemberdayaan Masyarakat berbasis Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis) di Wilayah Kelurahan Joho, Mojolaban, dilaksanakan dalam tiga tahapan dan diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan mitra. Terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader PKK dan Posyandu di Desa Joho tentang permasalahan bahasa pada anak, berdasarkan skor *pretest* dan *posttest*. Tahap evaluasi meliputi substansi materi yang diberikan kepada kader PKK dan Posyandu Desa Joho, apakah mudah dipahami atau tidak, serta apakah dapat menimbulkan pemahaman tentang permasalahan bahasa dan metode terapi di lingkungan keluarga. Pada pengabdian selanjutnya akan dilakukan uji coba untuk dapat diterapkan dalam program di daerah lain untuk melakukan peningkatan program peningkatan pemahaman permasalahan bahasa pada anak balita bagi kader PKK dan Posyandu.

Kata Kunci: anak balita; bahasa; GetwLis; terapi wicara.

Abstract: Parental understanding of language issues in toddlers at the village level remains very low. This activity aims to enhance the knowledge and understanding of PKK (Family Welfare Empowerment) and Posyandu (Integrated Health Post) cadres in Joho Village regarding the management of language and speech issues in toddlers. This community service initiative was designed to gather quantitative data on improvements in parental knowledge and understanding regarding these issues, targeting 60 cadres from PKK and Posyandu in Joho Village, Mojolaban. The community empowerment program, based on the "Speech Therapy Care for the Local Environment" (GetwLis) movement, was implemented in three stages (preparation, implementation, and evaluation) and is expected to address the challenges faced by the partners. Implementation results indicate improved cadres' understanding of childhood language issues, as evidenced by pre- and post-test scores. The evaluation phase assessed the material provided to the cadres, specifically its clarity and its effectiveness in fostering understanding of language issues and therapeutic methods applicable within the family setting. Future community service efforts will pilot-test the program for potential implementation in other areas, aiming to further enhance initiatives that improve PKK and Posyandu cadres' understanding of language issues affecting toddlers.

Keywords: GetwLis; language; speech therapy; toddler.

PENDAHULUAN

Kelurahan Joho secara administrasi merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Mojolaban. Mitra secara geografis berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo, dekat dengan Kabupaten Karanganyar. Prevalansi jumlah penduduk di Kelurahan Joho adalah 7.733 jiwa. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Joho rata-rata adalah petani dan buruh. Gambaran mitra dilihat dari pendidikan memperlihatkan rata-rata penduduk dengan jumlah yang paling banyak adalah lulusan SMA, SMP, dan SD (BPS, 2023). Permasalahan balita yang mampu melaksanakan tugas perkembangan bahasa dan bicara adalah 30 anak (88,2%), sedangkan yang tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan tersebut adalah 4 anak (11,8%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa balita usia 48-60 bulan di Posyandu Lestari 2 Desa Joho, Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sudah mampu melaksanakan tugas perkembangan bahasa dan bicara. Permasalahan perkembangan bahasa dan bicara anak menjadi tanggung jawab orang tua, meliputi banyak aspek, baik material maupun nonmaterial, untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut bagi balita (Prastiwi, 2019). Diawali dengan kematangan diri kita sendiri sebagai peran sebagai orang tua. Matang tidak sama dengan tua; matang adalah saat kita tidak lagi memiliki masalah dengan diri sendiri, seperti emosi, finansial, serta ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada masalah yang nantinya akan berimbas kepada balita (Safruddin, 2022).

Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa orang tua balita usia 48-60 bulan di Posyandu Lestari 2 Desa Joho, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 21 orang atau 61,8%. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih sehat bagi perkembangan balita, seperti memiliki lebih banyak pemasukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, serta kapasitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam investasi pada modal manusia (Miyati et al., 2021). Data yang didapatkan dari orang tua balita usia 48-60 bulan di Posyandu Lestari 2 Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 21 orang (61,8%). Ibu bekerja ataupun ibu rumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan peran yang tradisional yaitu sebagai istri dan ibu bagi anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga menjadi terbagi, dan waktu ibu bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh ibu yang tidak bekerja. Kehadiran ibu sangat penting dalam stimulasi perkembangan anak karena 85% karakter anak terbentuk pada masa prasekolah (usia kurang dari 6 tahun), sehingga diharapkan ibu atau orang tua dapat sepenuhnya mengasuh anak secara optimal tanpa sering meninggalkannya karena kesibukan pekerjaan atau hal lainnya (Mansur, 2020).

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya (Kemenkes RI, 2023). Periode usia prasekolah merupakan masa penyempurnaan keterampilan berbahasa. Anak berusia 3 tahun menggunakan kalimat pendek yang hanya berisi informasi penting. Kosakata anak usia 3 tahun terdiri sekitar 900 kata. Anak usia prasekolah mampu memperoleh 10 hingga 20 kata baru setiap hari, dan pada usia 5 tahun biasanya memiliki kosakata sekitar 2.100 kata (Nurhalida et al., 2022). Ketidaksesuaian perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bicara dan bahasa yang diberikan

oleh orang tua, alasan ibu kurang memberikan stimulasi adalah malas mengajarkan anak, sering marah kepada anak yang tidak melakukan perintah, dan berkomunikasi dengan anak seperlunya saja. Peningkatan peran keluarga dan dukungan sosial dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal, sosial, bahasa, dan motorik pada balita (Nurafwani et al., 2022). Kemampuan bahasa dan bicara anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang dilandasi faktor pendidikan, pekerjaan dan ekonomi orang tua (Wiliyanto et al, 2023; Yusuf et al., 2018).

Permasalahan bahasa pada anak balita dapat berupa keterlambatan berbicara, sulit memahami ucapan, kosakata yang terbatas, kesulitan menyusun kalimat, atau pelafalan bunyi yang kurang jelas. Dalam gangguan perkembangan bahasa, kesulitan biasanya melibatkan satu atau lebih aspek seperti kosakata, tata bahasa, fonologi, pemahaman, dan kemampuan menyampaikan pesan (Mouzaki et al., 2026). Tanda yang perlu diperhatikan antara lain kemampuan bahasa yang jauh tertinggal dibandingkan dengan anak seusianya, sulit mengikuti instruksi sederhana, jarang menggunakan kata atau gestur untuk berkomunikasi, sulit membentuk kalimat, atau tidak mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Orang tua juga perlu segera mencari pertolongan bila anak kehilangan kata, gestur, kontak mata, respons terhadap nama, atau keterampilan sosial yang sebelumnya sudah dimiliki; regresi bahasa memerlukan evaluasi segera, bukan sekadar menunggu (Al-Beltagi, 2026). Pada usia sekitar dua tahun, laporan orang tua dan alat skrining dapat membantu mengidentifikasi risiko, tetapi hasil skrining yang positif tetap perlu dilanjutkan dengan penilaian perkembangan yang menyeluruh (Pinstock & Schramm, 2026).

Penyebab permasalahan bahasa sangat beragam, antara lain gangguan pendengaran atau masalah telinga, riwayat keluarga dengan keterlambatan bahasa, serta kondisi perkembangan atau neurologis dapat berperan. Lingkungan bilingual bukan alasan yang cukup untuk menjelaskan keterlambatan bermakna, dan anak tidak seharusnya dianjurkan berhenti menggunakan bahasa rumah hanya karena belajar lebih dari satu bahasa (Feldman, 2019). Studi kasus-kontrol juga menemukan hubungan antara masalah THT dan riwayat keluarga dengan keterlambatan bicara-bahasa, tetapi faktor sosial-ekonomi dan akses layanan dapat memengaruhi siapa yang terdeteksi dan mendapat terapi (Al-Lahham et al., 2026). Langkah yang tepat adalah berkonsultasi dengan dokter anak atau klinik tumbuh kembang untuk skrining perkembangan, pemeriksaan pendengaran, dan bila perlu evaluasi oleh terapis wicara-bahasa. Intervensi tidak perlu menunggu diagnosis akhir; terapi wicara dan layanan perkembangan dini efektif untuk banyak gangguan, terutama bila melibatkan orang tua dalam aktivitas sehari-hari (Feldman, 2019).

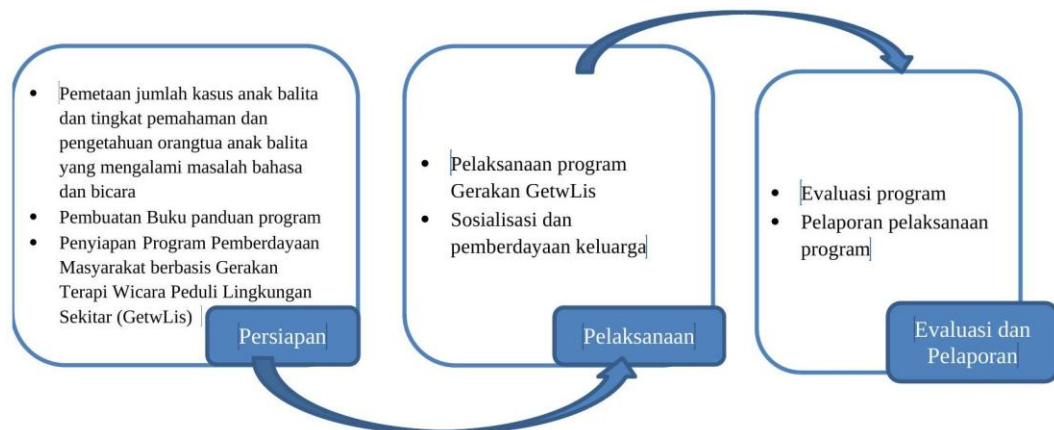
Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan, terdapat peluang bagi Jurusan Terapi Wicara untuk melaksanakan pengabdian masyarakat melalui program Gerakan pengenalan terapi wicara di lingkungan masyarakat. Dengan program ini, diharapkan orang tua balita yang mengalami masalah perkembangan bahasa dan bicara dapat memiliki pengetahuan untuk memberikan intervensi berbasis keluarga terhadap permasalahan tersebut pada balita. Program ini juga bermanfaat bagi seluruh orang tua yang memiliki balita untuk memahami perkembangan anaknya yang dilihat dari sisi perkembangan bahasa dan bicara. Tujuan program ini secara khusus adalah wadah sosialisasi dan *share knowledge* dari tingkat paling bawah,



yaitu PKK dan Posyandu di tingkat Kelurahan Joho, tentang pentingnya terapi wicara dalam penanganan anak balita, masalah bahasa dan bicara.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk memperoleh data kuantitatif guna mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam mengatasi masalah bahasa dan bicara pada balita, dengan sasaran kader PKK dan Posyandu di lingkungan Desa Joho Mojolaban sebanyak 60 kader. Kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat berbasis Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis) di wilayah Kelurahan Joho, Mojolaban, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam mengatasi masalah bahasa dan bicara pada balita, serta dilaksanakan pada tahun 2026. Program GetwLis di Wilayah Kelurahan Joho Mojolaban dilaksanakan dalam tahapan yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan mitra, sebagai berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis)

Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahap pertama untuk memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra. Pada tahap ini diawali pemetaan jumlah kasus anak balita dan tingkat pemahaman dan pengetahuan orangtua anak balita yang mengalami masalah bahasa dan bicara di Kelurahan Joho Mojolaban Sukoharjo. Kegiatan pemetaan melibatkan peran mitra, yaitu Kelurahan Joho yang memiliki kader Posyandu. Hasil pemetaan jumlah kasus anak balita serta tingkat pemahaman dan pengetahuan orang tua anak balita yang mengalami masalah bahasa dan bicara digunakan sebagai bekal dalam melaksanakan sosialisasi dan pemberdayaan keluarga, dengan data yang disajikan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya, pembuatan buku panduan program Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis) sebagai panduan dalam melaksanakan pemberdayaan keluarga dalam penanganan masalah bahasa dan bicara pada anak balita di wilayah Kelurahan Joho. Kegiatan terakhir pada tahap persiapan adalah penyusunan Program GetwLis. Dalam hal ini, pihak mitra berkontribusi dalam menentukan tempat dan keluarga sasaran untuk mendapatkan sosialisasi dan pemberdayaan keluarga melalui Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis).

Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua ini merupakan tahap pelaksanaan pengabdian program GetwLis sebagai panduan dalam melaksanakan pemberdayaan keluarga dalam penanganan masalah bahasa dan bicara pada anak balita di wilayah Kelurahan Joho. Tahap ini sudah mulai mempraktikkan program GetwLis dengan menggunakan buku panduan sosialisasi sebagai pedoman pemberdayaan keluarga dalam menangani permasalahan bahasa dan bicara pada anak balita di Kelurahan Joho. Dalam program ini, narasumber berasal dari Poltekkes Kemnkes Surakarta, Jurusan Terapi Wicara, sehingga secara substansi menguasai permasalahan yang dihadapi mitra. Peran mitra dalam tahap ini adalah memberikan penekanan kepada keluarga yang memiliki anak balita untuk menangani masalah bahasa dan bicara pada anak balita.

Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pelaporan kegiatan pengabdian Program GetwLis. Tahap ini akan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah dilaksanakan di lingkungan Kelurahan Joho. Evaluasi dilakukan oleh mitra dan pihak perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan serta kendala yang dialami dalam pelaksanaan sosialisasi dan pemberdayaan keluarga melalui GetwLis dalam mengatasi masalah bahasa dan bicara pada anak balita di Kelurahan Joho. Hal ini akan menjadi dasar pada keberlanjutan rogram kerjasama pengabdian ini selalu lebih baik dari tahun ke tahun.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan kader PKK dan Posyandu di Desa Joho tentang permasalahan bahasa bagi anak balita serta metode penanganannya melalui Program GetwLis. Program GetwLis di Wilayah Kelurahan Joho Mojolaban dilaksanakan dalam tahapan yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan mitra, sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari kegiatan pemetaan permasalahan bahasa pada balita di lingkungan Desa Joho. Data yang didapatkan dari hasil pemetaan menunjukkan bahwa jumlah balita yang menjadi sasaran pengabdian masyarakat adalah 34 anak. Dilihat dari gambaran perkembangan bahasa dan bicara balita usia 48-60 bulan didasarkan pada kemampuan anak untuk melaksanakan perintah dalam KPSP (Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan) di Kelurahan Joho dengan rincian sebagai berikut:

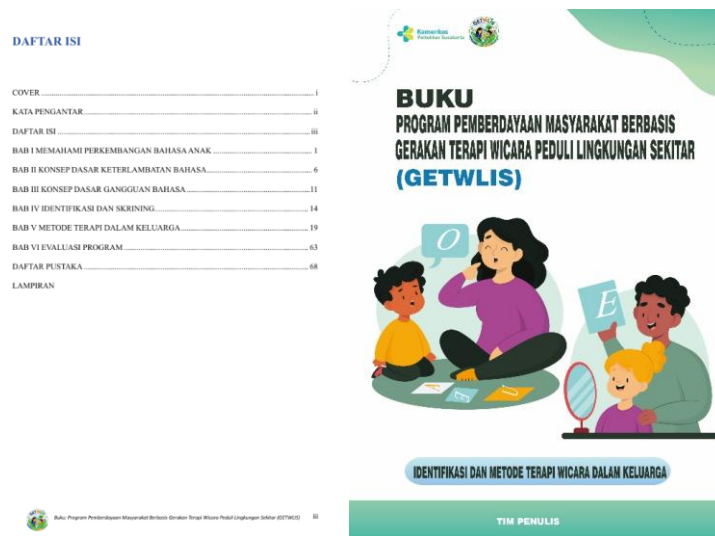
Tabel 1. Perkembangan Bahasa dan Bicara Balita Usia 48–60 Bulan

No.	Berhasil Melakukan Tugas Perkembangan	Jumlah	Persentase
1	Mampu	25	73,53%
2	Tidak Mampu	9	26,47%
Jumlah		34	100,00%

Hasil pemetaan permasalahan bahasa pada balita di lingkungan Desa Joho digunakan untuk menyusun buku yang memuat materi sosialisasi. Buku ini dirancang



berdasarkan kebutuhan dan permasalahan bahasa pada anak balita di lingkungan Desa Joho. Materi yang disajikan terdiri atas pengenalan keterlambatan dan gangguan bahasa, identifikasi dan skrining permasalahan bahasa, serta metode terapi untuk keluarga binaan. Modul ini diperuntukkan bagi kader PKK dan Posyandu untuk memahami permasalahan bahasa pada anak balita di lingkungan Desa Joho agar dapat diberikan penyuluhan kepada orang tua yang memiliki anak balita. Berikut ini tampilan modul yang digunakan dalam sosialisasi program Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis).



Gambar 2. Buku Program Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis)

Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi bertemakan "Pengenalan Terapi Wicara dan Deteksi Dini Gangguan" dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis) pada tanggal 27 Agustus 2026. Kegiatan ini dihadiri oleh kader PKK dan Posyandu Desa Joho. Pada sosialisasi ini, kegiatan berjalan lancar dan mendapat antusiasme luar biasa dari audiens. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 60 kader PKK dan Posyandu Desa Joho. Sosialisasi ini menggunakan pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman kader PKK dan Posyandu terkait permasalahan bahasa pada anak. Hasil yang didapatkan dari pengujian uji-t, sebagai berikut :

Tabel 2. Uji *Paired Samples Correlations*

<i>Pretest & Posttest</i>	<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig (One-Sided p)</i>	<i>Sig (Two-Sided p)</i>
	60	0,960	< 0,001	< 0,001

Berdasarkan hasil analisis *Paired Samples Correlations*, diperoleh nilai korelasi antara skor *pretest* dan *posttest* sebesar $r = 0,960$ dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara skor *pretest* dan skor *posttest*. Artinya, responden yang memiliki skor relatif tinggi pada saat *pretest* cenderung tetap memiliki skor relatif tinggi pada saat *posttest*, demikian pula sebaliknya. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan nilai $p < 0,001$ baik pada pengujian satu arah maupun dua arah. Karena nilai $p < 0,05$,

hubungan antara skor pretest dan posttest dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan pemahaman kader PKK dan Posyandu di Desa Joho tentang permasalahan bahasa pada anak yang didasarkan pada skor *pretest* dan *posttest*.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis)



Gambar 4. Pemberian Materi Permasalahan dan Penanganan Bahasa pada Anak Balita

Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini tim pengabdian dan mitra melakukan evaluasi dan tindak lanjut program Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis). Evaluasi meliputi substansi materi yang diberikan kepada kader PKK dan Posyandu Desa Joho, apakah mudah dipahami atau tidak, serta apakah dapat menimbulkan pemahaman tentang permasalahan bahasa dan metode terapi di lingkungan keluarga. Tindak lanjut yang dilakukan adalah kegiatan lanjutan untuk sosialisasi kepada keluarga binaan agar orang tua dapat melakukan skrining awal dan menerapkan metode terapi sederhana dalam rangka mengatasi permasalahan bahasa pada anak balita di Desa Joho melalui skema Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dengan melibatkan mahasiswa terapi wicara.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan program Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis) terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu tahap persiapan,

tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan pelaporan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader PKK dan Posyandu di Desa Joho tentang permasalahan bahasa pada anak, berdasarkan skor *pretest* dan *posttest*. Tahap evaluasi meliputi substansi materi yang diberikan kepada kader PKK dan Posyandu Desa Joho, apakah mudah dipahami atau tidak, serta apakah dapat menimbulkan pemahaman tentang permasalahan bahasa dan metode terapi di lingkungan keluarga. Pada pengabdian selanjutnya akan dilakukan uji coba untuk dapat diterapkan dalam program di daerah lain untuk melakukan peningkatan program peningkatan pemahaman permasalahan bahasa pada anak balita bagi kader PKK dan Posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surakarta yang telah memberikan fasilitas dana dan izin dalam menjalankan Pengabdian kepada Masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Kami ucapkan juga terima kasih kepada seluruh kader PKK dan Posyandu Desa Joho, Mojolaban Sukoharjo yang telah mengizinkan dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis Gerakan Terapi Wicara Peduli Lingkungan Sekitar (GetwLis) untuk meningkatkan pemahaman permasalahan bahasa pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Beltagi M. (2026). Enigma of autism regression: mechanistic pathways, clinical phenotypes, and early intervention implications. *World Journal of Clinical Pediatrics*, 15(2): 118495 [PMID: 42220948 DOI: 10.5409/wjcp.v15.i2.118495]
- Al-Lahham, S., Dweikat, R., Nazzal, T., Abo Shama, N., Bishara, A., Khaskia, N., Jbara, M., Haj Yahia, A., Ghanim, M., Dwikat, M., Abuawad, M., Alkhaldi, S., Hamdan, A., Abdel Jalil, W., El-Lahham, L., Rabayaa, M., & Alqub, M. (2026). Children with speech and language delay aged 2-10 Years in Palestine: A case-control study of socio-demographic, biological, familial, and environmental factors. *SAGE Open Medicine*, 14, 20503121261459505. <https://doi.org/10.1177/20503121261459505>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Mojolaban dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Feldman H. M. (2019). How young children learn language and speech. *Pediatrics in review*, 40(8), 398–411. <https://doi.org/10.1542/pir.2017-0325>
- Mansur, A. R. (2020). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*. Andalas University Press.



- Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 137–147.
- Mouzaki, A., Desylla, V., Ralli, A. M., & Vlassopoulos, M. (2026). Bridging the gap between language and literacy: Evidence from interventions in young greek-speaking children with developmental language disorder. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 16(5), 809. <https://doi.org/10.3390/bs16050809>
- Nurhalida, Marisa, L., & Maulidia, R. (2022). Stimulasi berhubungan dengan perkembangan balita usia 3–5 tahun. *Professional Health Journal*, 3(2), 185–191.
- Nurafwani, D., Lestari, I. M., Pawestri, P. M., Plilasari, N. A., Putri, D. A., & Widiastuti, A. (2022). Karakteristik ibu terhadap stimulasi perkembangan anak prasekolah umur 4–6 tahun. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(1), 35–46.
- Pinstock, E., & Schramm, S. A. (2026). Early screening for developmental language disorder: Predictive validity of German parent reports. *International journal of language & communication disorders*, 61(5), e70303. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.70303>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 242–249.
- Safruddin, S. N. A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Muka tahun 2021. *Dohara Publisher Open Access Journal*, 1(10), 20–32.
- Wiliyanto, D., & Husadani, R. (2023). Pemetaan jumlah kasus *speech delay* di sekolah dasar negeri inklusif Kota Surakarta: Studi kasus. *Journal on Education*, 6(1), 9916–9923.
- Yusuf, M., Sugini, Salim, A., & Rejeki, D. S. (2018). *Pendidikan inklusif dan perlindungan anak*. PT Tiga Serangkai.

